

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Tanggung Jawab

a. Pengertian Sikap Tanggung Jawab

Sikap dan karakter merupakan hal penting yang harus diajarkan kepada siswa sejak dini, karena sikap dan karakter adalah akar dan tujuan dari pendidikan, dalam rangka mencetak generasi yang memiliki budi pekerti. Salah satu sikap yang harus ada pada diri siswa adalah sikap tanggung jawab. Siswa harus memiliki sikap tanggung jawab dalam belajar, sehingga siswa akan selalu berusaha untuk mendapatkan nilai dan prestasi yang terbaik. Mustari (2014:21) mengatakan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi dari sikap perkataan dan tingkah lakunya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Elfindri, Hendrajaya & Wello (2012:98) yang mengatakan bahwa karakter tanggung jawab berarti sifat berani menanggung segala resiko akibat perilaku/ tindakan/ segala sesuatu yang dilakukan. Pendapat lain disampaikan oleh Samani & Harianto (2012:51) bahwa tanggung jawab adalah melakukan tugas dengan sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk meraih prestasi terbaik (*giving the best*), mampu mengontrol diri dan mengatasi stres berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab adalah salah satu sikap untuk melaksanakan tugas dengan sepenuh hati dan bersungguh-sungguh dalam upaya mencapai prestasi yang terbaik, serta berani mengambil keputusan dan menanggung resiko atas segala tindakan yang telah dilakukan. Seseorang yang bertanggung jawab akan mengambil keputusan secara hati-hati dengan berpegang teguh pada prinsip dan norma-norma yang berlaku.

b. Indikator Sikap Tanggung Jawab

Sikap tanggung jawab akan membentuk pola pikir pada siswa untuk selalu melakukan yang terbaik dalam proses pembelajaran. Pembentukan pola pikir ini akan membuahkan gerak dari seluruh panca indra siswa dalam bentuk tingkah laku yang baik, dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tanggung jawab memiliki ciri-ciri yang dapat dilihat dalam tingkah laku siswa. Menurut Mustari (2014:22) ciri- ciri seseorang yang memiliki sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Memilih jalan yang lurus
- 2) Selalu memajukan diri sendiri
- 3) Menjaga Kehormatan diri
- 4) Selalu waspada
- 5) Memiliki komitmen pada tugas
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- 7) Mengakui semua perbuatannya

8) Menepati janji

9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapannya.

Pemilihan indikator sikap tanggung jawab, akan disesuaikan dengan siswa pada saat pembelajaran IPA di sekolah dasar. Indikator tersebut akan digunakan untuk membuat lembar angket sikap tanggung jawab siswa. Berdasarkan ciri-ciri sikap tanggung jawab tersebut, penelitian ini membatasi indikator yang akan dilakukan pada saat observasi yang diuraikan sebagai berikut :

1) Memilih Jalan yang Lurus

- a) Tidak mencontek saat ulangan
- b) Tidak memberikan jawaban kepada teman saat ulangan

2) Memajukan diri sendiri

- a) Langsung mengangkat tangan ketika guru bertanya
- b) Aktif menjawab pertanyaan dari guru dengan baik
- c) Aktif bertanya kepada guru mengenai materi yang belum dipahami
- d) Maju untuk mengerjakan soal di papan tulis

3) Menjaga Kehormatan Diri

- a) Berusaha mengeluarkan pendapat
- b) Berusaha mempertahankan pendapat diri sendiri maupun kelompok

4) Selalu Waspada

- a) Berusaha menutup jawaban ulangan agar tidak dicontek teman
- b) Bertanggung jawab terhadap tulisan, dengan tidak menggunakan tipe-x atau label, ketika terdapat kesalahan saat menulis

5) Memiliki komitmen pada tugas :

- a) Siap Mengikuti Pembelajaran di kelas
 - b) Mempersiapkan peralatan belajar sebelum pembelajaran dimulai
 - c) Memperhatikan penjelasan guru
 - d) Mencatat materi yang ditulis guru di papan tulis
 - e) Membawa buku pelajaran sesuai jadwal
 - f) Mengerjakan tugas yang diberikan guru
 - g) Mengerjakan PR yang diberikan oleh guru
- 6) Melakukan tugas dengan standar terbaik
- a) Mengumpulkan tugas tepat waktu
 - b) Berusaha memperoleh nilai tertinggi
 - c) Selalu tanggap dalam mengerjakan tugas dari guru

Mengacu pada pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator yang sesuai untuk dijadikan sebagai pedoman pembuatan angket sikap tanggung jawab siswa yang pertama adalah memajukan diri sendiri. Siswa yang mempunyai tanggung jawab dalam belajar, akan selalu memacu diri untuk selalu maju dan menjadi yang terdepan. Indikator kedua adalah menjaga kehormatan diri. Siswa akan selalu menjaga kehormatan diri ketika dijatuhkan oleh teman lain, misalnya berusaha mempertahankan pendapatnya dalam diskusi kelas. Indikator yang ketiga yaitu, menjaga kehormatan diri, indikator yang keempat selalu waspada, indikator kelima yaitu memiliki komitmen pada tugas. Indikator yang terakhir yaitu, melakukan tugas dengan standar terbaik.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses yang selalu dilalui oleh setiap individu, untuk dapat mengubah tingkah laku menjadi lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu media perantara untuk memfasilitasi individu dalam memperoleh sebuah pembelajaran. Melalui pendidikan akan terjadi proses belajar dan mengajar antara guru dan siswa. Gagne dalam (Susanto 2016: 1) berpendapat bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Bagi Gagne belajar dimaknai sebagai proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Suyono & Hariyanto (2014 : 9) berpendapat bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian. Pendapat lain disampaikan oleh Slameto (2010:2) bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilalui individu untuk dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan, serta memperbaiki perilaku, sikap dan

kepribadian. Proses belajar akan dapat mengubah watak dan karakter setiap individu untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Adanya proses belajar siswa akan dibekali berbagai keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masa depan.

b. Prestasi belajar

Proses belajar di dalam kelas telah memiliki tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran tersebut akan memudahkan guru dan siswa dalam mencapai prestasi belajar. Mulyasana (2014:189) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Setiap kegiatan yang belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan prestasi belajar yang berupa perubahan perilaku.

Pendapat lain disampaikan oleh Arifin (2011:12) bahwa prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Arifin menjelaskan lebih lanjut bahwa prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena selama hidup, mereka akan mengejar prestasi menurut bidang kemampuan masing-masing.

Mengacu pada pendapat para ahli tersebut, maka pengertian prestasi belajar adalah pengetahuan yang diperoleh individu sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilalui siswa. Prestasi belajar merupakan hal yang sangat penting, karena keberhasilan proses belajar di dalam kelas ditentukan oleh prestasi belajar. Tujuan pembelajaran akan dapat tercapai apabila hasil prestasi belajar siswa baik.

c. Fungsi Prestasi Belajar

Keberhasilan suatu proses belajar mengajar di dalam kelas, dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah di peroleh siswa. Prestasi belajar juga dapat dijadikan pedoman guru maupun sekolah dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik. Prestasi belajar memiliki berbagai fungsi. Menurut Arifin (2011 :12-13) menjelaskan beberapa fungsi utama dari prestasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai siswa.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasaan hasrat ingin tahu.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi siswa dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) siswa.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Prestasi belajar yang siswa peroleh merupakan acuan untuk menentukan kualitas maupun kuantitas pengetahuan siswa. Prestasi

belajar siswa juga dapat melambangkan hasrat ingin tau dan daya serap siswa. Selain itu prestasi belajar siswa juga menjadi sebuah pedoman untuk melakukan sebuah inovasi pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diperoleh siswa tentu sangat beragam. Hasil prestasi belajar antara siswa satu dengan siswa yang lain pasti akan berbeda. Perbedaan ini ditentukan oleh beberapa faktor. Menurut Ahmadi & Suyono (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibagi menjadi dua yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Contohnya yaitu :

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) yang telah dibawa siswa sejak lahir seperti, penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya. Faktor jasmaniah setiap siswa pasti berbeda. Keadaan jasmaniah yang sehat akan menunjang prestasi belajar yang baik, sementara keadaan jasmaniah yang kurang sehat, akan menjadi penghambat siswa dalam memperoleh prestasi belajar.
- 2) Faktor psikologis. Faktor psikologis yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh siswa dibagi menjadi faktor intelektual dan faktor non-intelektual. Faktor intelektual meliputi kecerdasan, bakat dan prestasi. Faktor non-intelektual meliputi unsur-unsur kepribadian seperti sikap, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Contohnya yaitu:

- 1) Faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau kemanan

Pendapat lain disampaikan oleh Mulyasa (2014:190) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah sebagai berikut:

1) Faktor Internal

- a) Intelegensi, merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi.
- b) Minat (*interesting*) , yaitu kecendurungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu, oleh karena itu minat dapat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu.
- c) Sikap, adalah gejala internal yang berdimensi efektif, berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap banyak orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman dan masyarakat. Sedangkan faktor non-sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya keadaan rumah, ruang kelas, fasilitas belajar dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa berasal dari faktor internal (di dalam diri siswa) dan faktor eksternal (berasal dari luar siswa). Faktor yang berasal dari dalam dapat berupa intelegensi. Intelegensi bersifat bawaan yang sudah ada di dalam diri siswa sejak lahir. Intelegensi yang tinggi dapat dijadikan modal awal untuk menghasilkan prestasi belajar yang baik. Selain intelegensi, faktor internal lain yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah kesehatan panca indra, faktor psikologis, minat dan sikap.

Sementara faktor eksternal (berasal dari luar siswa) yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah keluarga dan lingkungan. Cara mendidik setiap keluarga pasti akan berbeda, begitu pula dengan pemenuhan sarana dan prasarana belajar di rumah. Perbedaan cara mendidik ini akan membentuk pola belajar siswa yang berbeda pula. Faktor eksternal lain adalah lingkungan. Lingkungan berkenaan

langsung dengan proses interaksi siswa. Melalui lingkungan akan terbentuk watak, sikap maupun kebiasaan yang sesuai dengan lingkungan siswa.

3. Pembelajaran IPA

a. Pengertian Pembelajaran IPA

Proses pendidikan di sekolah akan menciptakan suatu kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran merupakan komponen utama dalam proses pendidikan. Melalui kegiatan pembelajaran akan terjadi penyaluran informasi-informasi kepada siswa. Susanto (2016:18) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan paduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Aly & Rahma (2010:18) mendefinisikan IPA sebagai berikut:

"IPA adalah suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khas/ khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait-mengait antara cara yang satu dengan cara yang lain"

Pendapat lain dikemukakan oleh Susanto (2016:167) bahwa IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.

Susanto menjelaskan lebih lanjut bahwa IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan sebagai produk, proses dan sikap.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah suatu proses belajar mengajar untuk dapat memahami alam semesta dan gejala alam di sekitar. Pembelajaran IPA mengarahkan siswa untuk berperan aktif melalui pengamatan atau observasi, serta melakukan prosedur atau eksperimen. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan kesimpulan sesuai dengan teori-teori yang ada.

b. Karakteristik IPA

Ilmu pengetahuan selalu memiliki karakter dan ciri khas tersendiri untuk membedakan antara ilmu pengetahuan satu, dengan ilmu pengetahuan lainnya. IPA merupakan salah satu ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam. Selain IPA, ada juga ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang alam, namun IPA memiliki karakteristik yang dapat membedakan dengan ilmu pengetahuan lain. Jacobson & Bergman dalam (Susanto 2016: 170) menjelaskan karakteristik IPA adalah sebagai berikut :

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori.
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya.
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam

- 4) Keberanian ipa bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa, karakteristik IPA merupakan ilmu yang berupa kumpulan konsep, prinsip, hukum dan teori. IPA diarahkan untuk dapat menggugah rasa ingin tahu siswa, agar dapat mencermati, mengobservasi maupun melakukan kegiatan eksperimen terhadap fenomena-fenomena di alam di sekitar. Kebenaran IPA bersifat objektif bukan subyektif.

c. Tujuan Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan salah satu mata pelajaran pokok. Hal ini terlihat dari alokasi waktu mata pelajaran IPA yang lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Pembelajaran IPA di sekolah dasar telah memiliki tujuan yang jelas dan terarah. Adapun tujuan pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan dalam (Susanto 2016 : 171) yaitu:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling memengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.

- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Mengacu pada Badan Nasional Standar Pendidikan, dapat disimpulkan bahwa tujuan matapelajaran IPA adalah untuk lebih mengenal alam sekitar sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Melalui pembelajaran IPA, siswa dituntut aktif untuk dapat melakukan serangkaian proses dalam rangka memecahkan masalah yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa. Namun, proses pembelajaran IPA di sekolah dasar belum berjalan dengan baik. Siswa belum memiliki rasa tanggung jawab yang baik. Saat pembelajaran berlangsung siswa kurang memperhatikan guru, lebih sering bermain dengan teman sebangku. Lupa untuk mengerjakan tugas dari guru dan tidak tanggap saat diberi tugas individu maupun kelompok. Rendahnya rasa tanggung jawab siswa pada pembelajaran IPA dapat mempengaruhi prestasi belajar IPA menjadi rendah.

d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA Kelas V Semester II

Setiap mata pelajaran selalu memiliki materi yang harus diajarkan kepada siswa. Materi pembelajaran telah dipilah juga dipilih berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Berdasarkan silabus pembelajaran IPA yang telah ditentukan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPA kelas V semester II dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.1
SK dan KD IPA kelas V semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
7. Memahami perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam	7.6 Mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan

e. Materi IPA kelas V di Semester II

Berdasarkan SK dan KD mata pelajaran IPA di kelas V semester 2, maka materi IPA yang akan diajarkan kepada siswa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Peristiwa alam yang terjadi di Indonesia
- 2) Sebab dan akibat yang terjadi dari peristiwa alam di Indonesia
- 3) Cara mencegah bencana alam

Pertemuan pertama pada siklus I, siswa harus dapat menyebutkan berbagai peristiwa alam yang terjadi di Indonesia seperti gempa bumi, gunung meletus, banjir, tanah longsor dan angin puting beliung. Pertemuan ke dua pada siklus satu, siswa akan mempelajari tentang sebab akibat dari peristiwa alam gunung meletus, banjir dan tanah longsor. Pertemuan pertama pada siklus ke II, siswa akan belajar mengenai sebab dan akibat dari peristiwa alam gempa bumi, angin puting beliung dan tsunami. Sementara untuk pertemuan ke dua pada siklus II siswa akan diajarkan mengenai upaya untuk mencegah bencana alam.

4. Pembelajaran *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Terciptanya suatu proses pembelajaran yang baik sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengajar, serta menentukan model pembelajaran yang tepat. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan dapat memfasilitasi siswa dalam belajar. Penggunaan model pembelajaran di dalam kelas sangatlah penting untuk mengembangkan aktivitas siswa. Model pembelajaran yang berkembang saat ini sangat beragam, oleh karena itu guru diharapkan mampu menerapkan berbagai model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan karakteristik siswa. Menurut Hamruni (2012:5) istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya, sehingga model pembelajaran lebih luas dari pendekatan, strategi, metode dan prosedur.

Salah satu model pembelajaran yang terkenal dan banyak diterapkan pada pembelajaran saat ini adalah pembelajaran *Cooperative Learning*. Menurut Johnson & Johnson dalam (Isjoni 2010:17) *cooperative Learning* adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerjasama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Sejalan dengan pendapat tersebut Solihatin (2009: 5) berpendapat bahwa *Cooperative Learning* adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama

yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Lie (2008:29) mengatakan bahwa:

"*cooperative learning* tidak sama sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran *cooperative learning* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model *Cooperative Learning* dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif".

Berdasarkan pengertian para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* adalah suatu pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, agar siswa dapat bekerjasama untuk dapat memecahkan masalah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran *cooperative learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk membagikan pengetahuannya kepada anggota kelompok. Melalui pembelajaran *Cooperative Learning* guru akan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan.

b. Tujuan *Cooperative Learning*

Model pembelajaran selalu memiliki tujuan yang terarah demi tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan setiap model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa. Tujuan *Cooperative Learning* menurut Isjoni (2010:21) adalah :

"Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *Cooperative Learning* adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang

lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok".

Menurut pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari *Cooperative Learning* adalah agar siswa dapat saling bekerjasama secara kelompok untuk dapat memecahkan masalah, saling berpendapat serta menghargai pendapat-pendapat tersebut.

c. Karakteristik *Cooperative Learning*

Penerapan pembelajaran *Cooperative Learning* memang sangat mengandalkan kerjasama setiap siswa dalam kelompok, namun bukan berarti bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* dapat disamakan dengan kerja kelompok semata. Pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki karakteristik yang dapat membedakan antara kerja kelompok dan model pembelajaran lain. Bannet (dalam Isjoni 2010 : 41) menyatakan ada lima unsur dasar yang dapat membedakan *Cooperative Learning* dengan kerja kelompok, yaitu :

- 1) *Positive Interdependence*, yaitu hubungan timbal balik yang didasari adanya kepentingan yang sama atau perasaan di antara anggota kelompok, di mana keberhasilan seseorang merupakan keberhasilan yang lain pula atau sebaliknya.
- 2) *Interaction Face To Face*, yaitu interaksi yang langsung terjadi antara siswa tanpa adanya perantara. Tidak adanya penonjolan kekuatan individu, yang ada hanya pola interaksi dan perubahan yang bersifat verbal di antara siswa yang ditingkatkan oleh adanya saling hubungan

timbang balik yang bersifat positif sehingga dapat mempengaruhi hasil pendidikan dan pengajaran.

- 3) Adanya tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam anggota kelompok sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, karena tujuan dalam *cooperative learning* adalah menjadikan setiap anggota kelompoknya menjadi lebih kuat pribadinya.
- 4) Membutuhkan keluwesan, yaitu menciptakan hubungan antar pribadi, mengembangkan kemampuan kelompok, dan memelihara hubungan kerja yang efektif
- 5) Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu yang menjadi tujuan terpenting dalam pembelajaran *cooperative learning*.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran *Cooperative Learning* yang membedakan dengan kerja kelompok adalah, adanya hubungan timbal balik antara anggota kelompok. Adanya hubungan timbal balik ini akan dapat menciptakan proses interaksi secara langsung antara anggota kelompok. Selain itu pembelajaran *Cooperative Learning* juga dapat meningkatkan sikap tanggung jawab individu terhadap materi pembelajaran, sehingga setiap anggota kelompok akan termotivasi untuk saling membantu memecahkan masalah. Pembelajaran *Cooperative Learning* juga dapat meningkatkan kerjasama dalam diri siswa.

d. Sintaks *Cooperative Learning*

Pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki sintaks atau tahapan-tahapan yang jelas, sehingga dapat memudahkan guru untuk menerapkannya dalam proses pembelajaran. Menurut Agus (2013 :65) sintaks model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 fase yaitu :

- 1) *Presents goals and set*. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.
- 2) *Present Information*. Menyajikan informasi.
- 3) *Organize students into learning teams*. Mengorganisir peserta siswa ke dalam tim-tim belajar.
- 4) *Assist team work and study*. Membantu kerja tim dan belajar
- 5) *Test on the materials*. Mengevaluasi.
- 6) *Provide recognition*. Memberikan pengakuan atau penghargaan.

Mengacu pada pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks atau tahapan-tahapan pembelajaran *Cooperative Learning* terdiri dari 6 tahapan yang harus dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Tahapan yang pertama adalah menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian menyajikan informasi, setelah menyajikan informasi langkah selanjutnya adalah guru harus membentuk siswa dalam kelompok-kelompok. Pembentukan kelompok harus merata, agar tidak ada kelompok dan mendominasi dalam proses pembelajaran.

Langkah selanjutnya, guru bertugas untuk membantu setiap kelompok dalam memecahkan masalah. Guru hanya sebagai fasilitator,

sehingga pusat pembelajaran terletak pada siswa. Siswa akan belajar dengan aktif. Selanjutnya guru melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning*, dan tahap terakhir adalah memberikan *reward*. Pemberian *reward* ini akan memberikan semangat pada setiap kelompok untuk meningkatkan kinerja kelompok pada pertemuan berikutnya.

5. Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Marry Go Round*

a. Pengertian Tipe *Marry Go Round*

Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* merupakan pembelajaran kelompok dengan teknik keliling. Setiap kelompok akan berkeliling area sekolah untuk memecahkan masalah-masalah yang telah disediakan guru. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* merupakan terobosan baru untuk mencegah kebosanan yang dialami siswa akibat pembelajaran yang monoton di dalam kelas. Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* juga akan memberikan pengalaman pembelajaran baru kepada siswa.

Menurut Lie (2008: 63) bahwa belajar mengajar teknik keliling kelompok bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Dalam kegiatan keliling kelompok, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggota lain.

Menurut Nur (dalam Rofik & Basuki 2015:247) berpendapat bahwa model kooperatif teknik *marry go round* (keliling kelompok)

sebenarnya adalah tipe variasi dari model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* (investigasi kelompok). Menurut Anggraeni dkk teknik *Marry Go Round* ini memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenal dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain dalam pemecahan masalah. Teknik ini adalah salah satu cara efektif untuk mengubah diskusi di dalam kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* adalah pembelajaran dengan teknik keliling yang memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk terlibat secara aktif dalam memecahkan masalah. Melalui pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* siswa akan bekerjasama dalam kelompok, saling membagi pengetahuan, sehingga akan menghasilkan proses pembelajaran yang bermakna untuk siswa.

b. Langkah-Langkah *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* dalam Pembelajaran IPA materi Peristiwa Alam

Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* merupakan pembelajaran keliling kelompok yang dilakukan di luar kelas. Setiap kelompok harus mengunjungi pos-pos yang telah disediakan guru untuk memecahkan permasalahan-permasalahan di dalamnya. Perpindahan kelompok untuk mengunjungi setiap pos, dilakukan secara bergiliran searah jarum jam. Berikut adalah langkah-langkah *Cooperative Learning* Tipe *Marry Go Round* dalam pembelajaran IPA :

1) *Present Goals and Set* :

- a) Guru mengondisikan siswa untuk siap belajar

- b) Guru membuka pembelajaran dengan memberikan salam, berdoa dan absensi
- c) Guru melakukan tanya jawab tentang materi yang akan diberikan
- d) Memotivasi dan memberikan semangat kepada siswa dalam belajar
- e) Guru memberikan informasi mengenai materi yang akan diajarkan dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa
- f) Menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan.

2) *Present Information*

- a) Guru menyampaikan pembelajaran materi memahami ketampakan alam, permukaan bumi, cuaca dan pengaruhnya bagi manusia
- b) Siswa mendengarkan penjelasan guru

3) *Organize students into learning teams*

- a) Guru membentuk kelompok. Siswa dibentuk menjadi 5 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa.
- b) Guru memerintahkan setiap kelompok untuk menunjuk ketua kelompok yang bertugas memimpin kelompok.
- c) Guru memberikan informasi kepada siswa mengenai penerapan *Marry Go Round*
- d) Guru memerintahkan siswa untuk mengambil nomer urut. Nomor urut ini berfungsi untuk panduan setiap kelompok dalam memasuki pos-pos yang telah tersedia.
- e) Guru mengajak siswa untuk melakukan pembelajaran di luar kelas.

4) *Assist team work and study*

- a) Guru memerintahkan siswa untuk berkeliling secara kelompok

- b) Telah disiapkan 3 pos yang harus dilalui siswa. Setiap pos menyajikan permasalahan-permasalahan berbeda yang harus dipecahkan oleh siswa. Siswa diberi waktu maksimal 10 menit untuk memecahkan masalah di dalamnya.
- c) Pos pertama adalah pos Video. Pada pos ini siswa melihat video pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru, kemudian diberikan permasalahan yang sesuai dengan video tersebut.
- d) Pos kedua adalah pos *Puzzle*, pada pos ini siswa harus dapat bekerjasama untuk menyusun gambar yang disediakan secara acak. Setelah gambar tersusun dengan sempurna, siswa akan diberikan permasalahan yang sesuai dengan gambar tersebut.
- e) Pos ketiga adalah pos isian, pada pos ini siswa diberi soal uraian yang harus dikerjakan siswa secara bersama-sama.
- f) Siswa secara bergantian mengunjungi setiap pos dengan berpindah sesuai arah jarum jam. Begitu seterusnya.
- g) Setelah kegiatan berkeliling selesai, guru mengajak siswa untuk kembali ke kelas dan mempresentasikan jawaban setiap kelompok.
- 5) *Test on the materials*
- a) Guru memberikan penguatan terhadap materi yang belum dipahami siswa.
- b) Guru memberikan soal kuis yang harus dikerjakan siswa secara mandiri.

6) *Provide Recognition*

- a) Guru mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok.
- b) Guru memberikan penghargaan pada kelompok setiap akhir siklus yaitu setiap pertemuan kedua. Untuk dapat menentukan penghargaan kelompok, guru terlebih dahulu harus menentukan skor setiap kelompok. Skor setiap kelompok ditentukan nilai yang diperoleh pada setiap pos.

c. **Menilai dan Menskor Kuis Siswa Pada Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round***

Salah satu tahapan yang harus dilalui guru dalam menerapkan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* adalah menilai dan menskor kuis siswa. Penilaian dan penskoran ini akan digunakan untuk menentukan tim terbaik dan menentukan prestasi belajar siswa. Huda (2015:187-193) mengatakan bahwa ada dua skor yang biasanya terdapat dalam pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu *skor dasar* dan *skor kemajuan*. *Skor dasar* mencerminkan skor rata-rata siswa pada hasil kuis sebelumnya. Skor dasar ini akan diperoleh pada pertemuan pertama setiap siklus. Huda menjelaskan lebih lanjut bahwa pada pertemuan pertama, guru bisa menerapkan kuis untuk mengetahui skor dasar siswa. Skor dasar ini bisa berubah atau tetap berdasarkan hasil kuis yang dilalui siswa pada pertemuan berikutnya. Perubahan skor dasar ke skor yang baru disebut dengan *skor kemajuan*.

Huda menjelaskan lebih lanjut bahwa siswa akan memperoleh skor kemajuan (berupa poin tambahan) jika siswa mampu menunjukkan performa yang meningkat dari hasil sebelumnya. Poin tambahan yang diperoleh siswa akan diakumulasikan pada skor kelompok masing-masing. Skor kelompok akan digunakan sebagai acuan memberikan penghargaan kelompok terbaik.

Mengenai prosedur dan skala penskoran untuk kuis ini bisa dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Prosedur Penskoran untuk Kelompok *Cooperative Learning*

Langkah 1: Menetapkan skor dasar	Setiap siswa diberi skor dasar berdasarkan hasil kuis setiap pertemuan pertama pada setiap siklus
Langkah 2: Menghitung skor kuis terkini yaitu nilai berdasarkan hasil evaluasi pada akhir siklus (pertemuan kedua)	Siswa akan memperoleh poin untuk kuis yang berkaitan dengan materi pembelajaran terkini
Langkah 3: Menghitung skor kemajuan	Siswa mendapatkan skor kemajuan yang besarnya ditentukan apakah skor kuis terkini mereka menyamai atau melampaui skor dasar mereka berdasarkan skala berikut ini.

Penentuan skor akan dilakukan ketika guru telah menghitung skor kemajuan. Skor kemajuan dapat menyamai atau melampaui skor dasar yang telah didapatkan siswa pada pertemuan sebelumnya. Skala penskoran dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut:

Tabel 2.3
Skala Penskoran untuk kelompok *Cooperative Learning*

Kriteria Keberhasilan	Perolehan Poin
Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
1-10 poin di bawah skor dasar	10 poin
1-10 di atas skor dasar	20 poin
Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin
Pekerjaan sempurna (tanpa memperhatikan skor dasar)	30 poin

Tahap selanjutnya setelah menentukan skor setiap anggota kelompok adalah, guru mengakumulasi skor setiap siswa ke dalam kelompok. Jika skor yang diperoleh setiap anggota kelompok besar, maka jumlah skor yang akan didapatkan kelompok juga akan besar. Skor anggota kelompok akan dapat menentukan kualitas masing-masing kelompok. Skor ini akan digunakan sebagai pedoman penentuan *reward* kelompok. Penentuan skor dan reward kelompok dapat dilihat pada tabel 2.4 di bawah ini :

Tabel 2.4
Penentuan Skor dan Penghargaan Kelompok

Langkah 1 : Menentukan Skor Kelompok	Skor kelompok dihitung dengan menambahkan skor tiap individu anggota kelompok yang diperoleh dari skor kemajuan, lalu membaginya dengan jumlah anggota kelompok tersebut	
Langkah 2: Penghargaan atas Kelompok	Tiap-tiap kelompok memperoleh penghargaan (<i>reward</i>) khusus berdasarkan sistem penskoran berikut ini :	
	Rata-Rata	Penghargaan
	15 poin	Tim Baik
	20 poin	Tim Hebat
	25 poin	Tim Super

6. Teori Belajar Konstruktivisme

Konsep belajar di dalam kelas tidak hanya berfokus kepada guru sebagai pemberi informasi tunggal kepada siswa, melainkan siswa harus

dapat aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Konsep belajar ini merupakan akar dari teori belajar konstruktivisme. Menurut Baharuddin & Wahyuni (2015:165) mengatakan bahwa konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan sesuai pengalamannya. Wahyuni menjelaskan lebih lanjut bahwa teori ini adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit, yang kemudian hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas.

Sejalan dengan pendapat Yaumi (2013:43) konstruktivisme merupakan pendekatan yang berpusat kepada anak yang berusaha untuk mengidentifikasi, melalui studi ilmiah, yang merupakan jalur alami perkembangan kognitif. Yaumi menjelaskan lebih lanjut bahwa pendekatan ini mengansumsikan bahwa siswa datang ke ruang kelas dengan membawa ide-ide, pandangan dan keyakinan, dan pandangan yang perlu diubah atau dimodifikasi oleh guru. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivisme merupakan proses belajar yang melibatkan siswa untuk aktif dalam mencari atau menciptakan pengetahuannya sendiri sesuai dengan pengalaman belajar.

Penerapan Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* dalam penelitian ini, berdasar kepada teori belajar konstruktivisme. Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran akan berpusat kepada siswa untuk dapat mencari dan menciptakan

pengetahuannya sendiri melalui serangkaian kegiatan kelompok. Melalui pembelajaran kelompok, akan terjadi proses pertukaran informasi antar anggota, sehingga pengetahuan siswa akan menyeluruh dan lebih luas dari sebelumnya. Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* akan memberikan pengalaman belajar kepada siswa, sehingga siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa model *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Hasil penelitian tersebut diuraikan oleh:

1. Penelitian oleh Sertel Atun (2015) yang berjudul *The Effect of Cooperative Learning On Students Achievment and Views on the Science and Technology Course* dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai siswa yang signifikan antara nilai pre-test dan post test. Rata-rata nilai pre-test yang diperoleh siswa adalah 52,40 sementara rata-rata post test yang berhasil siswa peroleh mencapai 76,20 karena p sebagai value lebih rendah dari 0,1 yang mana menentukan level yang signifikan, maka perbedaan antara pre-test dan post test secara statistik ditunjukkan dengan ($t=7,50$; $p<.0,1$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa CL mempunyai efek yang baik terhadap prestasi belajar pada kelas science and teknologi.

2. Penelitian oleh Eatdal Awwad Al- ziadat, Maha Hamed Alsaideeh & D-Abber Rashed (2013) yang berjudul *The Effect of Cooperative Learning Based on Experts Groups (Jigsaw 2) in the Direct and Postponed Achievements for Princess Rahma University Collage Student in English*

99. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan pembelajaran kooperatif melalui metode pakar dan prestasi pada Mahasiwa Princess Rahma University secara langsung dan ditunda dibandingkan dengan metode tradisional. Sampel penelitian terdiri dari 141 siswa laki-laki dan perempuan, sampel penelitian tersebut dibagi menjadi empat bagian, dua bagian dipilih secara acak untuk membentuk dua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen terdiri dari 75 siswa laki-laki dan perempuan yang diajarkan dengan model Jigsaw 2. Kelompok kontrol terdiri dari 66 siswa laki-laki dan perempuan yang diajarkan menggunakan model tradisional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik ($\alpha=0,01$) antara kelompok kontrol kelompok eksperimen, kelompok eksperimen yang menggunakan model Jigsaw 2 mendapatkan prestasi yang lebih tinggi. Selain itu, hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan statistik karena jenis kelamin atau interaksi antara varian gender dalam metode pengajaran.

3. Penelitian oleh Vina Yanti Simanjutak (2013) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Marry Go Round* dengan *Strategi Everyone Is A Teacher Here* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Medan T.A 2012/2013. Data dari hasil observasi

terhadap aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh 9 orang (25,71%) siswa kategori sangat aktif dan aktif. Sedangkan pada siklus ke 2 terdapat 27 orang (77,14 %) untuk kriteria sangat aktif dan aktif. Selanjutnya dari data nilai hasil belajar siswa pada siklus I jumlah siswa yang tuntas dalam dalam belajar adalah 15 orang (42,85%) sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas yang tuntas dalam belajar adalah 27 orang (77,14%). Terjadi peningkatan 12 orang (34%). Dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Marry Go Round* dengan Strategi *Everyone Is Teacher Here* pada kompetensi dasar Mencatat transaksi/ dokumen ke dalam jurnal khusus di kelas XII IPS SMA N Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Mengacu pada penelitian yang relevan tersebut terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tersebut dibuat dalam tabel 2.5 berikut:

Tabel 2.5 Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Relevan

Judul Penelitian yang akan diteliti	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar IPA Materi Peristiwa alam Melalui Penerapan Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> Tipe <i>Marry Go Round</i>	<i>The Effect of Cooperative Learning On Students Achievement and Views on the Science and Technology Course</i>	Mengkaji keefektifan penerapan pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> untuk meningkat prestasi belajar siswa	Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif yaitu eksperimen. Subjek penelitian tersebut adalah siswa <i>Science and Technology Course</i>
Judul Penelitian yang akan diteliti	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan

Judul Penelitian yang akan diteliti	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar IPA Materi Peristiwa alam Melalui Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe <i>Marry Go Round</i>	<i>The Effect of Cooperative Learning Based on Experts Groups (Jigsaw 2) in the Direct and Postponed Achievements for Princess Rahma University Collage Student in English 99</i>	Mengkaji keefektifan penerapan pembelajaran Cooperative Learning untuk meningkatkan prestasi belajar siswa	Jenis penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif yaitu eksperimen. Subjek penelitian tersebut adalah mahasiswa Princess Rahma University
Judul Penelitian yang akan diteliti	Judul Penelitian yang Relevan	Persamaan	Perbedaan
Upaya Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab dan Prestasi Belajar IPA Materi Peristiwa alam Melalui Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Tipe <i>Marry Go Round</i>	Penerapan Model Pembelajaran <i>Marry Go Round</i> dengan Strategi <i>Everyone Is A Teacher Here</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri	Jenis penelitian PTK menggunakan model <i>Marry Go Round</i>	Penelitian tersebut menggunakan strategi <i>Everyone Is A Teacher Here</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar Akutansi Siswa Kelas XII IPS 1 SMA Negeri Medan T.A 2012/2013

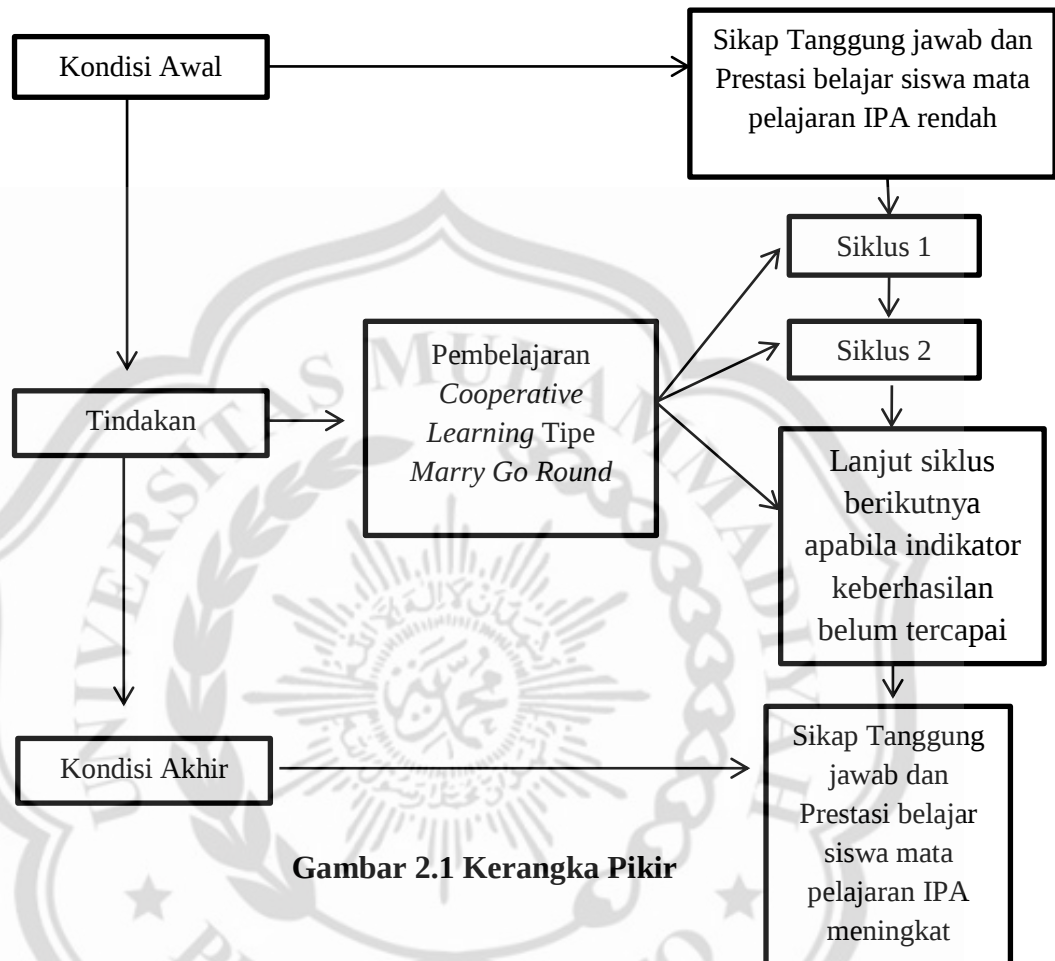
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran IPA menuntut siswa untuk dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. IPA memiliki tiga keterampilan yaitu, keterampilan proses, sikap dan produk. Sehingga dalam pembelajaran IPA siswa diarahkan untuk dapat mengobservasi, melakukan eksperimen dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di kelas V SD Negeri Tambaksari ditemukan beberapa masalah dalam pembelajaran IPA Peristiwa Alam. Sikap tanggung jawab siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika siswa tidak mempersiapkan diri dengan baik saat pembelajaran IPA. Siswa meniggalkan bukunya di rumah, tidak mengerjakan PR, dan tidak tanggap pada tugas yang diberikan guru baik individu maupun kelompok. Hal ini membuat hasil prestasi siswa rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa dilihat dari nilai yang diperoleh siswa saat ulangan harian. Banyak siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu cara untuk meningaktkan sikap tanggungjawab dan prestasi belajar siswa adalah dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round*

Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* memberikan kesempatan lebih kepada siswa untuk dapat bekerjasama dalam kelompok-kelompok. Melalui pembelajaran ini, siswa akan mempunyai tanggung jawab pribadi mengenai materi pelajaran dalam kelompok, sehingga siswa termotivasi untuk membantu temannya, dan berusaha untuk memperoleh prestasi yang terbaik.

Perbaikan pembelajaran akan dilakukan menggunakan daur siklus yaitu siklus I ada perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi . Jika siklus I belum memenuhi syarat ketuntasan belajar, maka akan dilakukan tindakan pada siklus II. Pada siklus II diharapkan memenuhi kretria ketuntasan belajar. Adapun skema dari kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang sudah diuraikan di atas, maka hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu :

1. Melalui penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa di kelas V SD Negeri Tambaksari pada semester II tahun ajaran 2017/2018.

2. Melalui penerapan pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Marry Go Round* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa materi Peristiwa Alam pada siswa kelas V SD Negeri Tambaksari.

